

INTERPRETASI LIRIK SEBAGAI PESAN KOMUNIKASI PADA LAGU POP LAWAS BARAT OLEH GENERASI Z

Interpretation of Lyrics as Communication Messages in Classic Western Pop Songs by Generation Z

Pierre Ronald Tumurang

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Kristen Indonesia

Jl. Mayjen Sutoyo No. 2, Cawang, Kecamatan Kramat Jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630

Piereronald555@gmail.com

Melati Mediana Tobing, ST., S.I.Kom, M.Si.

Abstrak

Penelitian ini membahas interpretasi lirik sebagai pesan komunikasi pada lagu pop lawas Barat oleh Generasi Z, khususnya penonton festival band lokal di Jakarta. Fenomena ini penting dikaji karena lagu pop lawas Barat masih dikonsumsi, dibawakan ulang, dan dimaknai oleh generasi muda di tengah dominasi platform digital dan musik populer modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap enam narasumber Generasi Z berusia 18 sampai 28 tahun yang memiliki pengalaman menonton festival band lokal di Jakarta, serta didukung dokumentasi pertunjukan dan materi digital. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan interpretasi menggunakan teori resepsi audiens Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z berperan sebagai audiens aktif dalam memaknai lirik lagu pop lawas Barat. Interpretasi mereka tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman hidup, suasana hati, keluarga, media sosial, kemampuan memahami bahasa Inggris, dan pengalaman kolektif dalam festival. Posisi pemaknaan yang paling dominan adalah negotiated reading, yaitu ketika audiens menerima pesan utama lagu, tetapi menyesuaikannya dengan konteks kehidupan mereka sebagai anak muda masa kini. Lagu pop lawas Barat tidak hanya dipahami sebagai hiburan atau nostalgia, tetapi juga sebagai ruang refleksi emosional, pengalaman sosial, pencarian identitas, dan negosiasi makna antara budaya musik Barat dan konteks Generasi Z di Indonesia.

Kata kunci: Generasi Z, interpretasi lirik, komunikasi musik, lagu pop lawas Barat, resepsi audiens

Abstract

This article examines lyric interpretation as a communication message in classic Western pop songs among Generation Z, specifically audiences of local band festivals in Jakarta. The phenomenon is significant because classic Western pop songs continue to be consumed, performed, and reinterpreted by young audiences amid the growth of digital platforms and contemporary popular music. This study applies a qualitative approach with a descriptive interpretive method. Data were collected through in-depth interviews with six Generation Z informants aged 18 to 28 who had attended local band festivals in Jakarta, supported by performance documentation and digital materials. The data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and interpretation using Stuart Hall's audience reception theory. The findings show that Generation Z acts as an active audience in interpreting the lyrics of classic Western pop songs. Their interpretations are not singular, but are shaped by life experiences, emotional conditions, family background, social media exposure, English language comprehension, and collective experience in festivals. The dominant position of meaning is negotiated reading, in which audiences accept the main message of a song while adapting it to their contemporary youth context. Classic Western pop songs are not only understood as entertainment or nostalgia, but also as spaces for emotional reflection, social experience, identity construction, and the negotiation of meaning between Western music culture and the social context of Generation Z in Indonesia.

Keywords: Generation Z, lyric interpretation, music communication, classic Western pop songs, audience reception

1. Pendahuluan

Musik merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat modern. Dalam kehidupan sehari-hari, musik tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, nilai, dan identitas. Melalui lirik lagu, pencipta lagu dan penyanyi dapat mengomunikasikan gagasan serta pengalaman emosional kepada pendengar. Pesan tersebut kemudian diterima dan ditafsirkan oleh audiens melalui pengalaman masing-masing. Dengan demikian, musik tidak dapat dipahami hanya sebagai bunyi atau rangkaian melodi, tetapi juga sebagai teks budaya yang membawa pesan komunikasi. Perkembangan teknologi digital memperluas cara masyarakat, khususnya anak muda, mengakses musik. Platform seperti Spotify, YouTube, TikTok, Instagram, dan berbagai media digital lainnya membuat lagu dari berbagai zaman dapat ditemukan kembali dengan mudah. Dalam konteks ini, lagu pop lawas Barat tetap memiliki tempat tersendiri bagi Generasi Z. Lagu-lagu dari era 1960-an sampai 1990-an tidak hanya didengar oleh generasi yang mengalami langsung masa kejayaannya, tetapi juga oleh generasi yang lahir jauh setelah lagu tersebut populer. Fenomena ini menunjukkan bahwa musik dapat melampaui batas waktu dan generasi.

Ketertarikan Generasi Z terhadap lagu pop lawas Barat tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga, media digital, komunitas musik, dan festival band lokal. Sebagian anak muda mengenal lagu lawas melalui orang tua atau saudara yang memutar lagu-lagu lama di rumah atau kendaraan. Sebagian lainnya mengenal lagu tersebut melalui potongan video di TikTok, rekomendasi algoritma Spotify dan YouTube, film, serial, atau konten nostalgia di media sosial. Dalam banyak kasus, pengenalan awal tersebut berkembang menjadi ketertarikan yang lebih dalam ketika mereka mulai memperhatikan lirik, suasana lagu, dan pesan emosional yang terkandung di dalamnya. Lagu pop lawas Barat juga sering dibawakan ulang oleh band lokal

dalam berbagai pertunjukan dan festival musik di Jakarta. Praktik cover tersebut bukan sekadar pengulangan lagu lama, tetapi dapat dipahami sebagai proses komunikasi ulang. Band lokal menghadirkan kembali lagu dari konteks budaya Barat dan masa lalu ke ruang sosial Indonesia masa kini. Dalam proses tersebut, lagu mengalami perubahan suasana melalui aransemen, gaya vokal, ekspresi panggung, interaksi dengan penonton, dan atmosfer festival. Penonton kemudian memaknai lagu tidak hanya berdasarkan lirik aslinya, tetapi juga berdasarkan pengalaman menonton secara langsung.

Fenomena ini menarik untuk dikaji dalam perspektif komunikasi karena menunjukkan adanya proses pembentukan makna yang kompleks. Lagu yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap penonton. Ada yang menafsirkan lagu sebagai pesan cinta, ada yang melihatnya sebagai nasihat keluarga, ada yang memahaminya sebagai bentuk kehilangan atau penyesalan, dan ada pula yang mengaitkannya dengan kebebasan, perlawanan, kesehatan mental, atau pencarian identitas. Hal ini memperlihatkan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga aktif menafsirkan pesan sesuai dengan pengalaman dan kondisi sosial mereka. Penelitian ini menggunakan teori resepsi audiens Stuart Hall untuk membaca proses interpretasi tersebut. Hall menjelaskan bahwa pesan media tidak memiliki makna tunggal yang secara otomatis diterima sama oleh semua audiens. Proses komunikasi melibatkan encoding, yaitu pembentukan pesan oleh pembuat pesan, dan decoding, yaitu proses pemaknaan oleh audiens. Dalam proses decoding, audiens dapat berada pada posisi dominant reading, negotiated reading, atau oppositional reading. Kerangka ini relevan untuk memahami bagaimana Generasi Z memaknai lirik lagu pop lawas Barat yang dibawakan oleh band lokal dalam festival musik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penonton Generasi Z menginterpretasikan pesan dalam lirik lagu pop lawas Barat dan mengapa terdapat perbedaan posisi interpretasi di antara mereka. Artikel ini juga berupaya menunjukkan bagaimana festival band lokal dan media sosial berperan sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan lagu lama terus hidup melalui pemaknaan baru oleh audiens muda. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi komunikasi musik, budaya populer, resepsi audiens, dan kajian Generasi Z dalam konteks Indonesia.

2.1 Musik sebagai Media Komunikasi

Musik dapat dipahami sebagai media komunikasi karena mampu menyampaikan pesan melalui gabungan unsur verbal dan nonverbal. Unsur verbal hadir melalui lirik lagu, sedangkan unsur nonverbal hadir melalui melodi, ritme, tempo, harmoni, suara vokalis, dan aransemen. Kombinasi unsur tersebut membuat musik dapat menyampaikan emosi dan makna yang tidak selalu mudah diungkapkan melalui bahasa sehari-hari. Dalam konteks komunikasi, pencipta lagu, penyanyi, atau band dapat diposisikan sebagai komunikator, sedangkan pendengar atau penonton menjadi komunikan yang menafsirkan pesan musik.

Komunikasi dalam musik tidak selalu berlangsung secara langsung dan sederhana. Pesan yang dibangun oleh pencipta lagu dapat dipahami berbeda oleh pendengar karena setiap individu memiliki pengalaman dan latar sosial yang tidak sama. Lagu tentang cinta, misalnya, dapat dipahami sebagai kisah romantis oleh satu pendengar, tetapi dapat dimaknai sebagai kehilangan atau penyesalan oleh pendengar lain. Hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki sifat terbuka untuk ditafsirkan. Pesan dalam musik tidak hanya terletak pada maksud pencipta, tetapi juga pada cara audiens membaca dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka.

Dalam penelitian ini, musik dipahami sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan melalui lirik lagu pop lawas Barat. Lagu-lagu tersebut hadir sebagai teks budaya yang membawa pesan emosional dan sosial. Ketika dibawakan kembali oleh band lokal, lagu pop lawas Barat tidak hanya menjadi karya lama yang diulang, tetapi menjadi pesan yang dikomunikasikan kembali kepada audiens baru. Dengan demikian, musik menjadi ruang pertemuan antara pesan masa lalu, konteks pertunjukan masa kini, dan pengalaman audiens Generasi Z.

2.2 Lirik Lagu sebagai Pesan Komunikasi

Lirik lagu merupakan bagian penting dari musik karena menjadi medium penyampaian pesan secara verbal. Melalui lirik, pencipta lagu dapat menyampaikan pengalaman hidup, emosi, kritik sosial, harapan, kegelisahan, cinta, kehilangan, atau pesan moral tertentu. Lirik dapat berbentuk narasi, metafora, ungkapan personal, atau simbol yang terbuka untuk ditafsirkan oleh pendengar. Oleh sebab itu, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap musik, tetapi juga sebagai teks komunikasi.

Dalam konteks lagu pop lawas Barat, lirik memiliki daya tarik karena sering mengangkat tema yang dianggap universal. Tema seperti cinta, keluarga, persahabatan, kehilangan, kebebasan, dan pencarian jati diri masih dapat dipahami oleh pendengar masa kini meskipun lagu tersebut diciptakan puluhan tahun lalu. Universalitas tema tersebut membuat lagu pop lawas Barat tetap relevan bagi Generasi Z. Namun, relevansi tersebut tidak terjadi secara otomatis. Lagu menjadi relevan karena pendengar melakukan proses pemaknaan dan mengaitkan lirik dengan pengalaman mereka sendiri.

Lirik lagu juga dapat berfungsi sebagai sarana refleksi diri. Banyak pendengar menggunakan musik untuk memahami perasaan yang sulit dijelaskan. Ketika seseorang mengalami kesedihan, tekanan sosial, konflik keluarga, atau kebingungan terhadap masa depan, lirik lagu dapat menjadi ruang yang membantu mereka merasa dipahami. Dalam hal ini, komunikasi musik tidak hanya berlangsung antara penyanyi dan pendengar, tetapi juga dalam diri pendengar sebagai bentuk komunikasi intrapersonal.

2.3 Generasi Z sebagai Audiens Aktif

Generasi Z adalah generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital. Mereka terbiasa dengan akses internet, platform streaming, media sosial, dan arus informasi yang sangat cepat. Dalam konsumsi musik, Generasi Z tidak hanya mengandalkan radio, televisi, kaset, atau CD, tetapi juga Spotify, YouTube, TikTok, Instagram, dan berbagai aplikasi digital lain. Kondisi ini membuat mereka memiliki akses terhadap musik lintas genre, lintas negara, dan lintas generasi. Lagu lama dapat muncul kembali dalam kehidupan mereka melalui rekomendasi algoritma, potongan video, playlist, konten nostalgia, atau penampilan band lokal.

Sebagai audiens, Generasi Z tidak dapat dipahami sebagai pendengar pasif. Mereka tidak hanya mendengarkan musik, tetapi juga membagikan lagu, membuat konten, menyusun playlist, menggunakan lagu sebagai latar story, dan menjadikan musik sebagai simbol suasana hati. Musik menjadi bagian dari praktik komunikasi sehari-hari. Pilihan lagu dapat menunjukkan selera, identitas, suasana emosional, dan afiliasi sosial. Oleh karena itu, musik bagi Generasi Z bukan hanya pengalaman personal, tetapi juga pengalaman sosial dan digital.

Dalam penelitian ini, Generasi Z diposisikan sebagai audiens aktif yang melakukan proses interpretasi terhadap lirik lagu pop lawas Barat. Mereka membawa latar belakang

keluarga, pengalaman hidup, kondisi emosional, selera musik, serta kebiasaan bermedia digital ke dalam proses pemaknaan. Dengan demikian, makna lagu yang muncul bukan hanya hasil dari teks lirik, tetapi juga hasil pertemuan antara teks, konteks, dan pengalaman pendengar.

2.4 Teori Resepsi Audiens Stuart Hall

Teori resepsi audiens Stuart Hall menjadi landasan utama penelitian ini. Dalam pemikiran Hall, media tidak hanya menyampaikan pesan secara linear, tetapi juga menjadi ruang produksi makna. Pesan media dikodekan oleh pembuat pesan melalui proses encoding, lalu diterima dan ditafsirkan oleh audiens melalui proses decoding. Makna tidak bersifat tetap karena audiens memiliki latar belakang sosial, budaya, pengalaman, dan nilai yang berbeda. Karena itu, pesan yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang beragam.

Hall membagi posisi pemaknaan audiens ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, *dominant reading*, yaitu ketika audiens menerima pesan sesuai dengan makna utama yang dibangun oleh pembuat pesan. Kedua, *negotiated reading*, yaitu ketika audiens menerima sebagian besar pesan, tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman dan konteks sosial mereka. Ketiga, *oppositional reading*, yaitu ketika audiens memahami pesan yang disampaikan, tetapi menolak atau memberikan makna yang berbeda. Tiga posisi ini membantu menjelaskan bahwa audiens memiliki otonomi dalam membaca pesan media.

Dalam penelitian ini, teori resepsi digunakan untuk memahami bagaimana Generasi Z menafsirkan lirik lagu pop lawas Barat yang dibawakan oleh band lokal. Pencipta lagu dan band lokal dapat dipahami sebagai pihak yang melakukan encoding, sedangkan penonton Generasi Z melakukan decoding. Posisi pemaknaan yang muncul menjadi indikator cara audiens menerima, menegosiasikan, atau menolak pesan dalam lirik lagu.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran artikel ini berangkat dari pemahaman bahwa lirik lagu pop lawas Barat merupakan pesan komunikasi. Pesan tersebut pertama kali dibentuk oleh pencipta lagu dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Ketika lagu dibawakan ulang oleh band lokal dalam festival musik di Jakarta, terjadi proses pengemasan ulang pesan melalui aransemen, gaya panggung, ekspresi vokalis, dan interaksi dengan penonton. Proses ini menjadikan band lokal sebagai mediator antara budaya musik Barat dan konteks lokal Indonesia. Penonton Generasi Z kemudian melakukan decoding terhadap pesan tersebut. Proses decoding dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, suasana hati, latar belakang keluarga, paparan media sosial, kemampuan bahasa Inggris, dan pengalaman menonton festival. Hasil decoding dapat menempatkan audiens pada posisi *dominant*, *negotiated*, atau *oppositional*. Dengan demikian, makna lagu pop lawas Barat tidak bersifat tunggal, tetapi terbuka untuk ditafsirkan ulang oleh Generasi Z sesuai dengan realitas kehidupan mereka.

Unsur Konseptual	Posisi dalam Penelitian	Penjelasan
Lirik lagu pop lawas Barat	Pesan komunikasi	Lirik membawa tema cinta, kehilangan, keluarga, kebebasan, perlawanan, dan pencarian identitas.
Band lokal	Komunikator atau mediator	Band lokal membawakan ulang lagu dan mengemas pesan melalui pertunjukan.
Festival musik	Ruang komunikasi	Festival menghadirkan pengalaman kolektif antara band dan penonton.
Generasi Z	Audiens aktif	Gen Z menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman dan konteks sosial.

Media sosial	Saluran reaktualisasi	Media sosial memperluas penyebaran lagu lama dan membantu proses pemaknaan ulang.
--------------	-----------------------	---

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pandangan, dan proses pemaknaan audiens terhadap lirik lagu. Tujuan penelitian bukan untuk mengukur jumlah atau frekuensi secara statistik, tetapi untuk memahami bagaimana Generasi Z menafsirkan pesan dalam lirik lagu pop lawas Barat dan mengapa interpretasi tersebut dapat berbeda antara satu narasumber dengan narasumber lain. Metode deskriptif interpretatif digunakan karena penelitian berusaha menggambarkan fenomena secara mendalam dan menafsirkan makna yang muncul dari pengalaman narasumber. Dalam konteks ini, narasumber tidak dipahami sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman musik, pandangan, dan kemampuan untuk menjelaskan proses pemaknaan mereka sendiri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan pola interpretasi, tema pesan, dan posisi pemaknaan berdasarkan teori resepsi Stuart Hall.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap enam narasumber Generasi Z yang berusia 18 sampai 28 tahun. Narasumber dipilih karena memiliki pengalaman mendengarkan lagu pop lawas Barat dan pernah menyaksikan festival band lokal di Jakarta. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman awal mengenal lagu pop lawas Barat, sumber paparan musik, lagu favorit, makna lirik, pengalaman emosional, pengaruh media sosial, pengalaman festival, dan posisi mereka dalam memaknai pesan lagu. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, seperti catatan lagu yang dibawakan band lokal, rekaman atau dokumentasi pertunjukan, materi promosi festival, serta literatur yang relevan mengenai komunikasi musik, Generasi Z, budaya populer, dan teori resepsi audiens. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis data primer dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema yang relevan, seperti akses awal terhadap lagu, fungsi lirik, tema pesan, faktor interpretasi, media sosial, festival, dan posisi pemaknaan. Pada tahap penyajian data, hasil reduksi disusun dalam bentuk narasi, tabel, dan kategori tematik. Pada tahap penarikan kesimpulan, pola-pola yang muncul ditafsirkan dengan teori resepsi audiens Stuart Hall.

No	Inisial	Usia	Status	Kategori pemaknaan awal	Sumber paparan utama
1	O	25	Bekerja	Negotiated reading	Keluarga, Spotify, TikTok, festival
2	T	24	Bekerja	Dominant reading	Keluarga dan Spotify
3	H	23	Mahasiswa	Negotiated reading	Kakak, Oasis, Spotify
4	N	22	Mahasiswa	Dominant reading	Kakak, Spotify, YouTube
5	S	25	Bekerja	Negotiated reading	Orang tua, DVD, kaset, YouTube
6	D	22	Mahasiswa	Negotiated reading	Keluarga, Spotify, YouTube, TikTok, film

4. Hasil Penelitian

4.1 Akses dan Paparan Awal terhadap Lagu Pop Lawas Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses Generasi Z terhadap lagu pop lawas Barat berasal dari dua jalur utama, yaitu keluarga dan media digital. Sebagian besar narasumber mengenal lagu pop lawas Barat sejak kecil melalui orang tua atau saudara. Lagu-lagu lama sering diputar di rumah, kendaraan, DVD, kaset, atau perangkat milik keluarga. Paparan keluarga ini menunjukkan bahwa konsumsi musik memiliki dimensi lintas generasi. Orang tua atau saudara menjadi agen awal yang memperkenalkan lagu lama kepada Generasi Z.

Selain keluarga, media digital menjadi jalur penting yang memperluas akses terhadap lagu pop lawas Barat. Narasumber menyebut Spotify, YouTube, TikTok, Instagram Reels, film, serial, dan playlist sebagai sumber yang membuat mereka menemukan kembali lagu-lagu lama. Media sosial membuat potongan lagu dapat muncul dalam konten yang viral, sehingga pendengar muda yang awalnya tidak mengenal lagu tersebut menjadi tertarik untuk mencari versi lengkapnya. Hal ini menunjukkan bahwa media digital berperan sebagai ruang reaktualisasi lagu lama.

Paparan melalui keluarga dan media digital tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Keluarga sering menjadi sumber pengenalan awal, sedangkan platform digital menjadi ruang eksplorasi lanjutan. Seorang narasumber dapat mengenal lagu The Beatles dari orang tua, lalu mencari lagu lain melalui Spotify atau TikTok. Pola ini menunjukkan bahwa lagu pop lawas Barat tetap bertahan karena memiliki jalur pewarisan budaya sekaligus jalur penyebaran digital.

4.2 Lirik Lagu sebagai Pusat Pemaknaan Gen Z

Narasumber dalam penelitian ini memandang lirik lagu pop lawas Barat sebagai unsur penting dalam proses pemaknaan. Mereka menilai bahwa lagu-lagu lawas memiliki lirik yang lebih kuat, lebih emosional, dan lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman hidup. Lirik tidak hanya dipahami sebagai kata-kata yang mengikuti melodi, tetapi sebagai bagian utama yang membuat lagu memiliki pesan. Penilaian ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya menikmati musik dari sisi bunyi, tetapi juga dari sisi makna.

Beberapa narasumber menjelaskan bahwa saat masih kecil mereka lebih menikmati lagu dari sisi melodi atau suasana. Namun, seiring bertambahnya usia, mereka mulai memperhatikan lirik dan konteks lagu. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses pemaknaan musik dapat berkembang mengikuti fase kehidupan. Lagu yang dahulu hanya terdengar enak dapat menjadi lebih bermakna ketika pendengar memiliki pengalaman emosional yang sesuai dengan isi lagu.

Lirik lagu pop lawas Barat juga sering dimaknai secara situasional. Ketika pendengar sedang sedih, lagu bertema kehilangan terasa lebih dalam. Ketika pendengar sedang bahagia, lagu yang sama dapat dinikmati sebagai hiburan atau nostalgia. Dengan demikian, makna lagu tidak hanya dipengaruhi oleh teks lirik, tetapi juga oleh kondisi emosional pendengar pada saat mendengarkan lagu.

4.3 Tema Pesan yang Ditangkap oleh Generasi Z

Tema pertama yang paling sering muncul adalah cinta dan relasi personal. Lagu pop lawas Barat tidak hanya dimaknai sebagai kisah romantis yang indah, tetapi juga sebagai pengalaman relasi yang kompleks. Narasumber menafsirkan cinta sebagai proses mengenal

pasangan, menerima kekurangan, menghadapi konflik, mengalami kekecewaan, dan belajar dari hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa lagu cinta dalam pop lawas dapat dimaknai lebih luas daripada sekadar romantisme. Tema kedua adalah kehilangan dan penyesalan. Beberapa narasumber menghubungkan lagu tertentu dengan pengalaman ditinggalkan, patah hati, atau kehilangan seseorang. Lagu dengan tema tersebut dianggap mampu mewakili perasaan yang sulit disampaikan secara langsung. Dalam konteks ini, lirik lagu menjadi media komunikasi emosional yang membantu pendengar memahami dan menyalurkan perasaannya.

Tema ketiga adalah keluarga dan nasihat hidup. Lagu seperti Let It Be atau Beautiful Boy dimaknai sebagai pesan kasih sayang, ketenangan, dan nasihat dari orang tua kepada anak. Bagi narasumber, lagu keluarga dapat memberikan rasa hangat dan penguatan saat menghadapi masalah. Tema ini memperlihatkan bahwa lagu pop lawas Barat tidak hanya berisi percintaan, tetapi juga pesan relasional yang lebih luas. Tema keempat adalah perlawanan dan kebebasan. Sebagian narasumber memaknai lagu pop lawas Barat sebagai bentuk perlawanan, baik secara sosial maupun personal. Perlawanan tidak selalu dipahami sebagai kritik politik yang terbuka, tetapi juga sebagai perjuangan batin melawan rasa minder, tekanan sosial, ekspektasi lingkungan, dan proses pencarian identitas. Dengan demikian, Gen Z memindahkan makna lagu dari konteks lama ke konteks kontemporer yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

Tema	Bentuk interpretasi	Contoh kecenderungan makna
Cinta dan relasi personal	Cinta dipahami sebagai hubungan yang kompleks	Romantisme, konflik, penerimaan, patah hati, dan proses belajar.
Kehilangan dan penyesalan	Lirik menjadi ruang emosional	Kesedihan, kerinduan, penyesalan, dan pengalaman ditinggalkan.
Keluarga dan nasihat hidup	Lagu dimaknai sebagai penguatan	Kasih sayang orang tua, nasihat, ketenangan, dan harapan.
Perlawanan dan kebebasan	Perlawanan dimaknai berlapis	Kritik sosial, perjuangan batin, kebebasan berekspresi, dan identitas diri.

4.4 Faktor yang Memengaruhi Perbedaan Interpretasi

Perbedaan interpretasi antar narasumber dipengaruhi oleh pengalaman hidup. Narasumber yang pernah mengalami relasi romantis tertentu cenderung lebih mudah memahami lagu tentang cinta, kehilangan, atau penyesalan. Narasumber yang memiliki kedekatan dengan keluarga lebih mudah memaknai lagu sebagai pesan keluarga atau nasihat hidup. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman personal menjadi modal penting dalam proses decoding.

Faktor kedua adalah kondisi emosional. Beberapa narasumber menyatakan bahwa makna lagu dapat berubah tergantung suasana hati. Ketika sedang *overthinking*, sedih, atau lelah, lagu pop lawas Barat dapat terasa seperti teman yang memahami isi pikiran. Ketika sedang santai atau bahagia, lagu dapat dinikmati dari sisi melodi dan suasana. Kondisi emosional membuat makna lagu menjadi cair dan berubah sesuai situasi pendengar. Faktor ketiga adalah usia dan perubahan cara mendengar. Narasumber mengakui bahwa interpretasi mereka berubah seiring bertambahnya usia. Ketika masih kecil, mereka cenderung mendengar lagu dari sisi nada. Saat dewasa, mereka mulai memperhatikan lirik, makna, dan konteks. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemaknaan lagu dipengaruhi oleh perkembangan pengalaman dan kedewasaan pendengar.

Faktor keempat adalah media sosial dan platform digital. Media sosial tidak hanya memperkenalkan lagu, tetapi juga memberikan konteks baru terhadap lagu. Potongan lagu yang digunakan dalam video TikTok atau Instagram dapat membuat lagu lama diasosiasikan dengan

suasana tertentu, seperti nostalgia, galau, healing, atau aesthetic. Dengan demikian, media sosial ikut membentuk cara Gen Z membaca dan menggunakan lagu pop lawas Barat. Faktor kelima adalah pengalaman festival. Dalam festival, lagu didengar secara langsung dan kolektif. Suasana panggung, suara vokalis, aransemen band, interaksi penonton, dan energi ruang pertunjukan dapat memperkuat makna lagu. Lagu yang sebelumnya hanya didengar melalui earphone dapat terasa lebih hidup ketika dinyanyikan bersama banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa konteks pertunjukan memiliki pengaruh besar terhadap proses pemaknaan.

4.5 Posisi Pemaknaan Audiens

Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber menempati tiga posisi pemaknaan, yaitu dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading. Posisi dominant reading muncul ketika narasumber menerima makna utama lagu sesuai dengan pesan yang terkandung dalam lirik. Dalam penelitian ini, Tino dan Nicolas menunjukkan kecenderungan dominant reading karena menerima pesan lagu sebagai sesuatu yang relevan dan sesuai dengan pengalaman mereka.

Posisi negotiated reading menjadi posisi yang paling dominan. Orlando, Heskia, Stanly, dan Dimas menerima pesan dasar lagu, tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi, kondisi emosional, dan konteks kehidupan sebagai Generasi Z. Misalnya, lagu tentang kehilangan tidak hanya dipahami sebagai kesedihan romantis, tetapi juga sebagai ruang refleksi emosi. Lagu tentang kebebasan tidak hanya dimaknai dalam konteks sosial masa lalu, tetapi juga sebagai pencarian identitas dan kebebasan berekspresi.

Posisi oppositional reading muncul secara parsial. Beberapa narasumber menolak sebagian makna tertentu, misalnya anggapan bahwa semua lagu pop dapat dikaitkan dengan isu sosial. Ada pula narasumber yang tidak selalu merasa lirik lagu lawas relevan, tetapi tetap menikmati melodi dan suasananya. Penolakan tersebut tidak bersifat total karena narasumber tetap menikmati lagu. Hal ini menunjukkan bahwa resepsi terhadap musik bersifat kompleks dan berlapis.

Posisi pemaknaan	Narasumber dominan	Ciri utama	Makna dalam penelitian
Dominant reading	T dan N	Menerima makna utama lagu	Lagu diterima sebagai pesan cinta, keluarga, perjuangan, atau nasihat hidup.
Negotiated reading	O, H, S, D	Menerima pesan tetapi menyesuaikan dengan pengalaman pribadi	Lagu lama dimaknai ulang sebagai refleksi emosi, kesehatan mental, identitas, dan relasi sosial masa kini.
Oppositional reading	Muncul parsial	Menolak sebagian makna tertentu	Sebagian narasumber tidak selalu menerima bahwa lagu pop memiliki pesan sosial yang kuat.

5. Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa lirik lagu pop lawas Barat dapat berfungsi sebagai pesan komunikasi yang terbuka untuk ditafsirkan. Pesan dalam lirik tidak selesai pada saat lagu diciptakan, tetapi terus bergerak ketika lagu tersebut didengarkan, dibagikan, dibawakan ulang, dan dimaknai oleh audiens baru. Dalam konteks ini, Generasi Z berperan sebagai audiens aktif yang melakukan decoding terhadap pesan lagu berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka. Proses encoding dan decoding dalam penelitian ini berlangsung

secara berlapis. Encoding pertama terjadi ketika pencipta lagu asli menyusun pesan melalui lirik, melodi, dan suasana musik. Encoding kedua terjadi ketika band lokal membawakan ulang lagu tersebut dalam festival. Band lokal tidak menciptakan pesan awal, tetapi mereka mengemas ulang pesan melalui aransemen, gaya panggung, suara vokalis, dan interaksi dengan penonton. Setelah itu, penonton Generasi Z melakukan decoding berdasarkan pengalaman pribadi dan suasana festival.

Proses tersebut menunjukkan bahwa komunikasi musik tidak bersifat linear. Pencipta lagu mungkin memiliki maksud tertentu ketika menulis lagu, tetapi makna yang diterima audiens dapat berbeda ketika lagu berpindah ruang, waktu, budaya, dan generasi. Lagu yang awalnya diciptakan dalam konteks Barat pada masa tertentu dapat dimaknai ulang oleh Gen Z Indonesia sebagai lagu tentang kesehatan mental, hubungan modern, kebebasan berekspresi, atau pencarian identitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hall bahwa makna media tidak bersifat tunggal, melainkan dikonstruksi melalui interaksi antara teks dan audiens. Dominasi negotiated reading memperlihatkan bahwa Generasi Z tidak menolak lagu pop lawas Barat, tetapi juga tidak menerimanya secara utuh sesuai konteks aslinya. Mereka mengambil pesan utama lagu, lalu menyesuaikannya dengan pengalaman masa kini. Proses negosiasi ini menunjukkan bahwa lagu pop lawas Barat tetap relevan bukan karena usianya, tetapi karena tema-temanya mampu dihubungkan dengan pengalaman kontemporer. Relevansi lagu lama dibentuk melalui kemampuan audiens untuk memberi makna baru.

Dalam konteks media sosial, lagu pop lawas Barat mengalami reaktualisasi. Potongan lagu yang muncul di TikTok atau Instagram dapat mengubah cara lagu dipahami. Lagu tidak lagi hanya menjadi produk masa lalu, tetapi menjadi bagian dari budaya digital masa kini. Gen Z dapat menggunakan lagu lama sebagai latar konten, caption, story, playlist, atau simbol suasana hati. Dengan cara ini, media sosial memperluas peredaran lagu sekaligus memberi konteks baru terhadap maknanya.

Festival band lokal memperkuat proses tersebut karena menghadirkan pengalaman langsung yang tidak diperoleh dari platform digital. Dalam festival, penonton mengalami lagu secara kolektif. Mereka menyaksikan band, merasakan suasana panggung, mendengar suara secara langsung, dan melihat respons penonton lain. Pengalaman ini dapat membuat lagu terasa lebih hidup dan bermakna. Dengan demikian, festival menjadi ruang komunikasi budaya yang mempertemukan musik Barat, band lokal, dan audiens Gen Z Indonesia. Band lokal memiliki peran penting sebagai mediator makna. Mereka menjembatani lagu pop lawas Barat dengan audiens muda melalui gaya pembawaan yang lebih dekat dengan konteks lokal. Aransemen, ekspresi panggung, dan interaksi band dapat memengaruhi cara penonton menerima pesan lagu. Namun, makna akhir tetap tidak sepenuhnya dikendalikan oleh band. Penonton memiliki kebebasan untuk membaca lagu sesuai pengalaman mereka.

Temuan ini juga memperlihatkan hubungan antara musik dan identitas Generasi Z. Lagu pop lawas Barat dapat menjadi bagian dari selera, gaya hidup, dan representasi diri. Beberapa narasumber mengaitkan lagu lawas dengan gaya berpakaian vintage, komunitas musik, atau identitas sebagai pendengar yang memiliki selera berbeda dari arus musik modern. Dengan demikian, musik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga simbol identitas sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori resepsi audiens dalam kajian komunikasi musik. Teori Hall yang awalnya banyak digunakan untuk membaca televisi dan media massa dapat diterapkan untuk menganalisis musik sebagai teks budaya. Lirik lagu dapat dipahami sebagai pesan, band lokal sebagai komunikator ulang, festival sebagai ruang komunikasi, dan

penonton sebagai audiens aktif. Posisi dominant, negotiated, dan oppositional reading membantu menjelaskan variasi interpretasi yang muncul di antara narasumber.

Secara empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu pop lawas Barat masih memiliki relevansi bagi Generasi Z Indonesia. Relevansi tersebut tidak hanya muncul karena lagu sering diputar di media sosial, tetapi juga karena liriknya dapat menjadi ruang untuk memahami emosi, relasi, keluarga, kebebasan, dan identitas. Dengan kata lain, lagu lama tetap hidup karena terus ditafsirkan ulang oleh generasi baru. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji lebih jauh peran platform digital dalam membentuk selera musik Generasi Z. Algoritma Spotify, rekomendasi YouTube, dan tren TikTok dapat memengaruhi lagu mana yang muncul kembali dan bagaimana lagu tersebut diberi konteks baru. Kajian seperti ini akan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara teknologi digital, budaya populer, dan resepsi audiens dalam kehidupan anak muda.

Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan multi metode. Wawancara mendalam dapat dikombinasikan dengan observasi partisipatif di festival, analisis komentar media sosial, atau analisis semiotika terhadap lirik dan pertunjukan. Dengan cara ini, proses pemaknaan dapat dilihat tidak hanya dari jawaban narasumber, tetapi juga dari ekspresi penonton, praktik berbagi konten, dan bentuk interaksi digital setelah festival berlangsung. Penelitian berikutnya dapat melibatkan narasumber yang lebih beragam dari segi gender, latar belakang pendidikan, komunitas musik, dan wilayah tempat tinggal. Variasi narasumber akan membantu melihat apakah pengalaman sosial yang berbeda menghasilkan posisi pemaknaan yang berbeda pula. Selain itu, penelitian komparatif antara Generasi Z, milenial, dan generasi X dapat dilakukan untuk melihat bagaimana perbedaan generasi memengaruhi cara memahami lagu pop lawas Barat.

5.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah narasumber terbatas pada enam orang Generasi Z yang pernah menghadiri festival band lokal di Jakarta. Jumlah tersebut sesuai dengan pendekatan kualitatif interpretatif, tetapi belum dapat mewakili seluruh pengalaman Generasi Z di Indonesia. Kedua, penelitian ini berfokus pada penonton, sehingga perspektif band lokal sebagai penyampai ulang pesan belum dikaji secara mendalam. Padahal, sudut pandang band dapat memperkaya pemahaman mengenai proses encoding ulang. Bagi kajian komunikasi, artikel ini menunjukkan bahwa musik populer masih menjadi objek yang penting untuk diteliti. Musik hadir dalam kehidupan sehari-hari, beredar melalui platform digital, dan menjadi bagian dari praktik identitas anak muda. Oleh karena itu, kajian komunikasi musik dapat terus dikembangkan untuk memahami relasi antara media, budaya populer, teknologi digital, dan pengalaman audiens. Bagi Generasi Z, penelitian ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi sarana refleksi diri. Mendengarkan lagu tidak hanya berarti menikmati suara, tetapi juga dapat menjadi kesempatan untuk memahami emosi, hubungan sosial, dan identitas diri. Namun, sikap kritis tetap diperlukan karena tidak semua pesan dalam lagu harus diterima secara utuh. Pendengar memiliki ruang untuk menafsirkan, menegosiasikan, atau menolak makna sesuai nilai dan pengalaman mereka.

Bagi penyelenggara festival musik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa festival tidak hanya dapat diposisikan sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai ruang komunikasi budaya. Festival dapat mempertemukan musik lintas generasi, band lokal, komunitas, dan audiens muda. Penyelenggara dapat mengembangkan konsep acara yang tidak hanya menampilkan lagu, tetapi juga memberi konteks melalui kurasi tema, pengantar band, visual panggung, atau

aktivitas komunitas. Dengan demikian, festival dapat menjadi ruang apresiasi musik yang lebih bermakna. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi band lokal yang membawakan lagu cover. Band lokal tidak hanya berfungsi sebagai penghibur, tetapi juga sebagai komunikator ulang yang membawa pesan lagu kepada audiens masa kini. Oleh karena itu, pemilihan lagu, penghayatan lirik, aransemen, dan cara berinteraksi dengan penonton perlu diperhatikan. Ketika band memahami pesan lagu, penampilan dapat terasa lebih kuat dan lebih mudah diterima oleh penonton.

5.2 Implikasi Teoretis

Dimas

Dalam memaknai Creep, D melihat lagu sebagai cerita tentang seseorang yang tidak percaya diri dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Pemaknaan ini dekat dengan isu harga diri, rasa minder, dan tekanan sosial yang sering dialami anak muda. Ia juga menjelaskan bahwa jika tidak memahami seluruh arti lirik, ia tetap dapat menangkap pesan melalui nada, cara bernyanyi, dan suasana lagu. Hal ini memperlihatkan bahwa proses decoding tidak hanya bergantung pada bahasa verbal, tetapi juga pada unsur musikal dan emosional.

Narasumber D menunjukkan negotiated reading karena ia menerima pesan utama lagu, tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman sebagai mahasiswa dan anak muda masa kini. D mengenal lagu pop lawas Barat melalui keluarga, lalu memperluas referensi melalui Spotify, YouTube, TikTok, playlist, film, dan serial. Ia menilai lagu lama memiliki suasana yang hangat, jujur, dan sederhana tetapi mengena. Pandangan ini menunjukkan bahwa D memaknai lagu lawas melalui kombinasi antara unsur emosional dan pengalaman digital.

Stanly, S juga menunjukkan batasan dalam memaknai lagu pop sebagai media pesan sosial. Ia tidak sepenuhnya setuju bahwa lagu pop selalu cocok dikaitkan dengan isu sosial, karena menurutnya beberapa lagu pop lebih dekat dengan hiburan. Penolakan ini tidak berarti S menolak lagu pop lawas Barat secara keseluruhan. Ia tetap menikmati lagu dan memandang musik sebagai simbol untuk menampung emosi. Posisi S memperlihatkan bahwa oppositional reading dalam musik dapat bersifat parsial, yaitu menolak aspek tertentu dari makna, tetapi tetap menerima atau menikmati aspek lainnya.

Narasumber S memperlihatkan negotiated reading dengan unsur oposisi parsial. Ia mengenal lagu pop lawas Barat sejak kecil melalui orang tua, DVD, dan kaset pita. Pengalaman ini membuat lagu lawas memiliki nilai nostalgia dan kedekatan keluarga. S memaknai Let It Be sebagai nasihat ibu kepada anak, yaitu pesan untuk tetap tenang menghadapi beratnya hidup. Pembacaan ini menunjukkan penerimaan terhadap pesan keluarga dan penguatan diri dalam lagu.

Nicolas, N juga memandang lagu pop lawas Barat sebagai karya yang tidak dibuat secara asal. Menurutnya, lagu-lagu lama memiliki lirik yang lebih bermakna dibandingkan sebagian lagu modern yang sering mengejar viralitas. Pandangan ini memperlihatkan bahwa Gen Z dapat memberikan nilai lebih terhadap kedalaman lirik dan kualitas emosional musik lawas. Dalam konteks penelitian ini, N menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pesan dominan tetap dapat terjadi ketika pesan lagu dianggap selaras dengan pengalaman dan nilai pendengar.

Narasumber N menunjukkan kecenderungan dominant reading karena ia menerima pesan lagu secara cukup langsung dan memandang tema-tema lagu pop lawas Barat sebagai sesuatu yang universal. Ia mengenal lagu lawas melalui kakak dan kemudian memperluas akses melalui

Spotify serta YouTube. Dalam memaknai Let It Be, N membaca lagu sebagai pesan untuk tidak menyerah ketika menghadapi masalah. Pemaknaan ini sejalan dengan makna umum yang sering dilekatkan pada lagu tersebut sebagai bentuk penerimaan, ketenangan, dan keyakinan bahwa persoalan hidup akan menemukan jalan keluar.

Heskia, Bagi H, lagu seperti Don't Go Away dapat dimaknai sebagai ajakan untuk tidak menunda pengungkapan perasaan. Ia juga menafsirkan perlawanan dalam lagu bukan sebagai perlawanan politik yang besar, tetapi sebagai perlawanan batin terhadap rasa minder dan tekanan sosial. Pembacaan ini menunjukkan bagaimana Gen Z mengalihkan makna lagu lama ke dalam isu yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti kesehatan mental, kecemasan, dan pencarian kepercayaan diri. Dengan demikian, H menjadi contoh bagaimana lagu lawas memperoleh relevansi baru melalui pengalaman psikologis pendengar masa kini.

Narasumber H memperlihatkan posisi *negotiated reading* karena ia tidak selalu menempatkan lirik sebagai pusat utama pemaknaan, tetapi tetap mengakui bahwa lagu tertentu dapat menjadi ruang refleksi diri. H mengenal lagu pop lawas Barat melalui kakaknya, terutama melalui musik Britpop seperti Oasis. Awalnya ia menikmati lagu karena nada dan suasana, tetapi seiring waktu mulai mengaitkan lirik dengan pengalaman *overthinking* dan kondisi psikologis. Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara mendengar dari sekadar menikmati melodi menuju pemaknaan yang lebih reflektif.

Tino, T juga menghubungkan beberapa lagu lawas dengan pesan sosial dan perlawanan. Ia melihat bahwa lagu pop lawas Barat dapat menjadi sarana untuk menyampaikan suara masyarakat, kritik terhadap sistem, atau pandangan terhadap kondisi sosial tertentu. Pada titik ini, T menerima gagasan bahwa musik dapat menjadi media komunikasi sosial. Posisi T menjadi penting karena menunjukkan bahwa sebagian Gen Z tidak hanya memaknai lagu lawas sebagai hiburan atau nostalgia, tetapi juga sebagai teks yang dapat memuat pengalaman sosial dan pesan perlawanan.

Narasumber T memperlihatkan kecenderungan *dominant reading* yang cukup kuat. Ia menafsirkan lagu berdasarkan cerita dan pesan yang menurutnya terkandung secara jelas dalam lirik. Dalam memaknai *Making Love Out of Nothing at All*, T membaca lagu sebagai narasi relasi romantis yang memiliki dinamika, konflik, dan proses penerimaan. Ia tidak hanya menyebut lagu tersebut sebagai lagu cinta, tetapi menjelaskan alur hubungan yang kompleks. Cara membaca seperti ini menunjukkan perhatian yang mendalam terhadap lirik sebagai teks komunikasi.

Orlando, Pemaknaan O terhadap lagu seperti *Beautiful Boy* dan *End of the Road* memperlihatkan bahwa ia melihat lirik sebagai cerita emosional yang dekat dengan kehidupan manusia. *Beautiful Boy* dimaknai sebagai bentuk kasih sayang ayah kepada anak, sedangkan *End of the Road* dimaknai sebagai penyesalan dan kehilangan dalam hubungan. Dalam kerangka Hall, O tidak hanya menerima teks secara literal, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman dan kondisi emosional. Oleh karena itu, O memperlihatkan bahwa lagu pop lawas Barat dapat menjadi ruang refleksi personal bagi Generasi Z.

Narasumber O menunjukkan pola pemaknaan yang kuat pada tema kehilangan, keluarga, dan suasana hati. Ia mengenal lagu pop lawas Barat melalui keluarga, khususnya dari perangkat milik ibunya, kemudian memperluas referensi melalui Spotify dan TikTok. Jalur paparan ini menunjukkan bahwa proses konsumsi musiknya dibentuk oleh gabungan warisan keluarga dan media digital. Dalam membaca lirik, O tidak selalu memisahkan lagu dari kondisi emosional pendengarnya. Baginya, makna lagu dapat berubah sesuai suasana hati dan fase hidup. Hal ini

menunjukkan negotiated reading karena O menerima pesan utama lagu, tetapi tetap menekankan bahwa makna lagu bergantung pada pengalaman personal pendengar.

5.3 Analisis Tematik per Narasumber

Dengan demikian, keberlangsungan lagu pop lawas Barat di kalangan Gen Z tidak hanya berkaitan dengan nostalgia generasi lama. Bagi Gen Z, lagu tersebut dapat menjadi sumber identitas, ekspresi, dan refleksi. Mereka dapat menggunakan lagu lawas untuk menunjukkan selera yang berbeda, membangun kedekatan dengan komunitas, atau menyampaikan suasana hati di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa musik lama dapat menjadi bagian dari identitas generasi baru ketika diberi makna yang sesuai dengan pengalaman mereka.

Namun, relevansi itu bukan sesuatu yang otomatis. Gen Z membuat lagu lama tetap relevan melalui proses interpretasi. Mereka tidak selalu memahami konteks historis lagu secara lengkap, tetapi mereka menghubungkan lirik dengan pengalaman personal. Lagu tentang cinta dapat dipahami melalui hubungan modern. Lagu tentang kesedihan dapat dipahami melalui bahasa kesehatan mental. Lagu tentang perlawanan dapat dipahami sebagai perjuangan menghadapi tekanan sosial dan standar media digital. Proses inilah yang membuat lagu pop lawas Barat tetap memiliki kehidupan baru.

Relevansi lagu pop lawas Barat bagi Generasi Z tidak hanya disebabkan oleh popularitas musisi besar seperti The Beatles, Queen, Bee Gees, Air Supply, Oasis, atau Radiohead. Relevansi tersebut terutama muncul karena tema lirik yang dapat dihubungkan dengan pengalaman manusia yang berulang lintas generasi. Cinta, kehilangan, keluarga, kebebasan, perlawanan, dan pencarian jati diri tetap menjadi pengalaman yang dekat dengan anak muda masa kini. Karena itu, lagu lama masih dapat berbicara kepada audiens baru walaupun konteks sosialnya berbeda.

5.4 Relevansi Lagu Pop Lawas Barat bagi Generasi Z

Hubungan ini penting karena memperlihatkan bahwa makna lagu tidak hanya dibentuk oleh teks lirik. Makna juga dibentuk oleh medium, ruang, dan praktik sosial yang mengelilingi lagu tersebut. Lagu yang sama dapat bermakna berbeda ketika didengar sendiri di kamar, digunakan dalam video TikTok, atau dibawakan secara langsung oleh band lokal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi musik bersifat kontekstual. Pesan lagu tidak terlepas dari situasi ketika lagu itu diterima dan digunakan oleh audiens. Dalam festival, pengalaman terhadap lagu menjadi lebih kolektif. Penonton tidak hanya mendengar lagu secara individual, tetapi merasakannya bersama orang lain. Suasana panggung, suara band, respons penonton, dan interaksi sosial menciptakan pengalaman yang berbeda dari mendengarkan lagu melalui earphone. Ketika penonton ikut bernyanyi, merekam, atau membagikan momen tersebut di media sosial, pengalaman festival berpindah kembali ke ruang digital. Dengan demikian, festival dan media sosial membentuk siklus yang membuat lagu pop lawas Barat terus hidup.

Dalam media sosial, lagu sering hadir dalam bentuk potongan pendek. Potongan tersebut dapat membuat pendengar tertarik walaupun belum memahami keseluruhan lagu. Setelah mendengar bagian tertentu yang dianggap menarik, Gen Z dapat mencari lagu lengkapnya di Spotify atau YouTube. Proses ini menunjukkan bahwa media sosial bekerja sebagai pintu masuk menuju konsumsi lagu yang lebih luas. Lagu lama tidak lagi hanya ditemukan melalui arsip keluarga atau radio, tetapi melalui algoritma dan praktik berbagi konten digital. Salah satu aspek penting dari temuan penelitian ini adalah hubungan antara media sosial dan festival dalam

membentuk makna lagu pop lawas Barat. Media sosial berperan memperkenalkan lagu, membuat lagu kembali muncul dalam ruang digital, dan memberi konteks baru melalui konten singkat. Sementara itu, festival menghadirkan pengalaman langsung yang memperkuat hubungan emosional penonton dengan lagu. Kedua ruang ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling memperluas proses resepsi audiens.

5.5 Hubungan Media Sosial, Festival, dan Pembentukan Makna

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memahami Generasi Z sebagai audiens lintas budaya dan lintas generasi. Gen Z tidak mengalami langsung masa ketika lagu pop lawas Barat pertama kali populer, tetapi mereka tetap dapat memberi makna terhadap lagu tersebut. Makna yang muncul tidak selalu sama dengan konteks asli lagu, melainkan disesuaikan dengan pengalaman masa kini seperti relasi personal, tekanan sosial, kesehatan mental, gaya hidup digital, dan pencarian identitas. Hal ini menunjukkan bahwa jarak waktu tidak selalu membuat pesan lagu kehilangan relevansi.

Kebaruan berikutnya terletak pada penggunaan teori resepsi audiens untuk membaca praktik cover lagu dalam festival lokal. Lagu pop lawas Barat yang dibawakan oleh band lokal tidak hanya dipandang sebagai karya yang dinyanyikan ulang, tetapi sebagai pesan yang dikomunikasikan kembali. Proses ini melibatkan pengemasan ulang makna oleh band dan pemaknaan ulang oleh penonton. Dengan cara ini, penelitian memperlihatkan bahwa cover lagu dapat menjadi bagian dari proses komunikasi budaya, bukan sekadar praktik hiburan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap interpretasi lirik lagu pop lawas Barat dalam konteks festival band lokal di Jakarta. Sejumlah kajian mengenai musik populer umumnya menitikberatkan perhatian pada teks lagu, industri musik, atau konsumsi musik melalui media digital. Penelitian ini menempatkan festival sebagai ruang komunikasi yang mempertemukan lagu lama, band lokal, dan penonton Generasi Z. Dengan demikian, penelitian tidak hanya melihat bagaimana lagu didengar, tetapi juga bagaimana lagu dialami secara langsung dalam situasi sosial dan kolektif.

5.6 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu pop lawas Barat berfungsi sebagai pesan komunikasi yang dapat dimaknai secara beragam oleh Generasi Z. Musik tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang menyampaikan emosi, pengalaman, nilai, dan identitas. Dalam konteks festival band lokal di Jakarta, lagu pop lawas Barat mengalami proses komunikasi ulang karena dibawakan oleh band lokal kepada audiens muda dalam ruang sosial yang berbeda dari konteks aslinya. Interpretasi Generasi Z terhadap lirik lagu pop lawas Barat tidak bersifat tunggal. Narasumber memaknai lagu melalui tema cinta dan relasi personal, kehilangan dan penyesalan, keluarga dan nasihat hidup, serta perlawanan dan kebebasan. Makna tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup, kondisi emosional, tahap usia, latar belakang keluarga, media sosial, kemampuan memahami bahasa Inggris, dan pengalaman menonton festival. Dengan demikian, audiens memiliki peran aktif dalam membentuk makna lagu.

Berdasarkan teori resepsi audiens Stuart Hall, posisi pemaknaan yang paling dominan adalah negotiated reading. Generasi Z cenderung menerima pesan utama dalam lagu, tetapi menyesuakannya dengan konteks kehidupan mereka sebagai anak muda masa kini. Dominant reading juga ditemukan pada narasumber yang menerima pesan lagu sesuai makna utama, sedangkan oppositional reading muncul secara parsial ketika narasumber menolak sebagian

makna tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa proses decoding terhadap musik bersifat dinamis dan kontekstual. Festival band lokal berperan sebagai ruang komunikasi yang mempertemukan lagu pop lawas Barat, band lokal, dan penonton Generasi Z. Band lokal berperan sebagai mediator yang menghidupkan kembali lagu lama dalam konteks lokal, sedangkan media sosial memperluas jangkauan lagu dan membantu proses reaktualisasi. Dengan demikian, lagu pop lawas Barat tetap bertahan bukan hanya karena nilai nostalgia, tetapi karena terus memperoleh makna baru melalui pengalaman dan interpretasi Generasi Z.

5.7 Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah dan variasi narasumber agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai perbedaan interpretasi audiens. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan cara Generasi Z, milenial, dan generasi yang lebih tua dalam memaknai lagu pop lawas Barat. Perbandingan antar generasi dapat memperlihatkan bagaimana konteks zaman, teknologi, dan pengalaman hidup memengaruhi proses decoding terhadap lagu. Penelitian berikutnya juga dapat memperdalam perspektif band lokal sebagai komunikator musik. Wawancara dengan personel band dapat membantu menjelaskan alasan pemilihan lagu, strategi aransemen, pemahaman band terhadap pesan lagu, dan cara band membangun interaksi dengan penonton. Dengan demikian, proses komunikasi musik dapat dianalisis secara lebih lengkap dari sisi penyampai pesan dan penerima pesan. Bagi band lokal dan penyelenggara festival, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu cover dapat menjadi media komunikasi yang bermakna apabila dibawakan dengan penghayatan dan pemahaman pesan yang kuat. Festival musik tidak hanya dapat dirancang sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai ruang apresiasi budaya musik lintas generasi. Bagi Generasi Z, penelitian ini mendorong sikap yang lebih kritis dan reflektif dalam mendengarkan musik, tidak hanya menikmati melodi, tetapi juga memahami pesan yang terkandung dalam lirik.

Daftar Pustaka

- Abidin, C. (2022). TikTok and the sonic landscape: How social media platforms reshape music consumption and audience interpretation. *Journal of Internet Social Science*, 14(2), 88-104.
- Aini, H. N. (2025). Music communication in Juicy Luicy's lyrics: Emotional voices of Generation Z. *JOSAR: Journal of Students Academic Research*, 10(2), 225-239.
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2, 14. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Cahya, S. I. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik sebagai media komunikasi ekspresi cinta: Analisis semiotika lirik lagu Rumah ke Rumah karya Hindia. *Koneksi*, 6(2), 246-254.
- DeNora, T. (2000). *Music in everyday life*. Cambridge University Press.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language: Working papers in cultural studies, 1972-1979* (pp. 128-138). Hutchinson.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hall, S. (2021). *Writings on media: History of the present* (C. Brunsdon, Ed.). Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/9781478022015>
- Hargreaves, D. J., Miell, D., & MacDonald, R. A. R. (Eds.). (2002). *Musical identities*. Oxford University Press.
- International Federation of the Phonographic Industry. (2023). *Engaging with music 2023*. IFPI.
- Jannah, R., & Pramudito, A. (2023). Budaya pop dan identitas Gen Z di Indonesia. *Jurnal Komunikasi & Budaya*.

- Juslin, P. N., & Sloboda, J. A. (Eds.). (2010). *Handbook of music and emotion: Theory, research, applications*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- North, A. C., & Hargreaves, D. J. (2008). *The social and applied psychology of music*. Oxford University Press.
- Papacharissi, Z. (2021). *Affective publics and structures of storytelling: Sentiment, events and mediality*. Oxford University Press.
- Rizal, D. (2022). Pemaknaan musik dan budaya pop di era digital. *Jurnal Komunikasi Budaya Modern*, 8(3).
- Saarikallio, S., & Erkkila, J. (2007). The role of music in adolescents' mood regulation. *Psychology of Music*, 35(1), 88-109.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2014). *Communication between cultures*. Cengage Learning.
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Routledge.
- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy, and completely unprepared for adulthood*. Atria Books.

